

HUBUNGAN ANTARA PENDAPATAN DAN KONSUMSI ROKOK DENGAN KESEJAHTERAAN FINANSIAL GEN Z

Dela Sifa Ramadhani
delasifa9@gmail.com

Eva Wany
evawany@uwks.ac.id

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Abstract

Cigarettes are one of the world's uncardified world health problems. The number of smokers in the world in 2015 is estimated to 1.3 billion people in which Indonesia is ranked first of the largest smokers in ASEAN with an amount of 65 million smokers and 69 percent of dominated teenagers. World Health Organization (WHO) establishes a reduction in cigarette consumption as one of the targeted NCDS global targets to be achieved by 2025 with the actions priority of tax rates of all taxes of cigarettes to reduce cigarette demand. Financial welfare is a fundamental thing to achieve in the manheuismshe son. Financial welfare reflects the administrative financial status of utuatiki undergoes a comfortable and prosperous child. . The results of the study (Wijayanti, 2023) states that the attitude of the guitarizer has a comparison to the welfare of the life. If someone has a baguan's life's attitude then will be luihuis with the preaching of the powers, so it can produce financial marketing. Evolution of income affects the consumer response as a reference in determining how much cigarette consumption this may intend to influence the financial welfare. In connection with this, this study aims to analyze the effect of individual income factors and cigarette consumption to the financial welfare of genes Z. By using a simple linear regression model. The data used is obtained from the Say of the questionnaire to the Z. GEN. The results of this study found that factor

Keywords: Income, Sigarate, Consumption, Gen Z

Abstrak

Rokok merupakan salah satu masalah kesehatan dunia yang belum teridentifikasi. Jumlah perokok di dunia pada tahun 2015 diperkirakan mencapai 1,3 miliar jiwa dimana Indonesia menduduki peringkat pertama perokok terbesar di ASEAN dengan jumlah 65 juta perokok dan 69 persen didominasi remaja. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan pengurangan konsumsi rokok sebagai salah satu target global NCDS yang ingin dicapai pada tahun 2025 dengan tindakan prioritas tarif pajak dari seluruh pajak rokok untuk mengurangi permintaan rokok. Kesejahteraan finansial merupakan hal mendasar yang ingin dicapai dalam manheuismshe son. Kesejahteraan finansial mencerminkan status keuangan administratif utuatiki menjalani kehidupan anak yang nyaman dan sejahtera. . Hasil penelitian (Wijayanti, 2023) menyatakan bahwa sikap gitaris mempunyai perbandingan terhadap kesejahteraan hidup. Apabila seseorang mempunyai sikap hidup baguan maka akan luihuis dengan dakwah kekuasaan, sehingga dapat menghasilkan pemasaran keuangan. Evolusi pendapatan mempengaruhi respon konsumen sebagai acuan dalam menentukan seberapa besar konsumsi rokok hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan finansial. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor pendapatan individu dan konsumsi rokok terhadap kesejahteraan finansial gen Z. Dengan menggunakan model regresi linier sederhana. Data yang digunakan diperoleh dari penyampaian kuesioner kepada Z. GEN. Hasil penelitian ini menemukan faktor tersebut

Kata Kunci: Pendapatan, Konsumsi, Rokok, Gen Z

PENDAHULUAN

Rokok merupakan salah satu faktor masalah kesehatan dunia yang belum terselesaikan sampai saat ini. Jumlah perokok di dunia pada tahun 2015 diestimasikan mencapai 1,3 milyar orang di mana Indonesia menempati peringkat pertama perokok terbesar di ASEAN dengan jumlah 65 juta perokok dan 69 persen didominasi remaja. World Health Organization (WHO) menetapkan pengurangan konsumsi rokok sebagai salah satu Global NCDs Target yang akan dicapai pada tahun 2025 dengan prioritas aksi peningkatan harga pajak semua produk rokok untuk mengurangi permintaan rokok. Indonesia menerapkan hal serupa yaitu dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 198 Tahun 2020 mengenai kebijakan harga rokok yang dinaikkan 12,5 persen guna menekan prevalensi merokok remaja rentang usia 10 – 18 tahun dari angka 9,1 persen menjadi 5,4 persen di tahun 2029 sesuai dengan RPJMN. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis studi-studi penelitian yang telah dilakukan untuk menggambarkan pengaruh dari kenaikan harga rokok terhadap perilaku merokok. Data yang digunakan dalam studi literatur ini merupakan artikel-art (Tahar et al., 2023) artikel yang relevan dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan dengan rentang 10 tahun yang telah terpublikasi pada database pilihan yaitu Proquest, Pubmed, dan Google Scholar. Tahapan seleksi menggunakan PRISMA flow diagram. Penilaian kualitas artikel menggunakan Strengthening The Reporting of Observational Studies in Epidemiology (STROBE) checklist. Hasil pada studi literatur ini terdapat 7 (tujuh) artikel yang dianalisis. Artikel-artikel tersebut menggambarkan adanya pengaruh kenaikan harga rokok terhadap penurunan inisiasi merokok, konsumsi merokok, dan prevalensi merokok.

Di sebagian besar negara, konsumsi rokok cenderung sangat tinggi diantara orang miskin, dimana sebagian besar pendapatannya digunakan untuk konsumsi rokok. Pada tahun 2000 hampir 4 juta orang meninggal akibat mengkonsumsi rokok, maka pada tahun 2020 akan meningkat menjadi 7 dari 10 orang yang meninggal karena konsumsi rokok. Di estimasikan pada tahun 2030 mendatang 10 juta orang akan meninggal setiap tahunnya karena merokok (Anna et al., 2002) dalam (Marianti & Prayitno, 2020).

Konsumsi akan selalu berhubungan dengan rumah tangga dan konsumsi merupakan salah satu variabel utama dalam konsep ekonomi makro yang mana apabila rumah tangga melakukan aktivitas konsumsi maka akan memberikan input ke pendapatan nasional. Konsumsi merokok dapat memperburuk pengguna anggota keluarga dari sumber daya yang mungkin mereka butuhkan untuk keluar dari kemiskinan. Seorang perokok di Indonesia harus mengeluarkan 8,25 persen dari pendapatan rata-rata mereka (diukur dengan PDB per kapita)

untuk membeli 10 batang rokok paling populer untuk merokok setiap hari dalam tiap tahun (Tobaccoatlas, 2017) dalam (Marianti & Prayitno, 2020). Kekurangan nutrisi pada anggota keluarga disebabkan karena sebagian besar pendapatan keluarga digunakan untuk konsumsi rokok dan memperbesar biaya untuk kesehatan (Toukan, 2016) dalam (Marianti & Prayitno, 2020).

Kesejahteraan keuangan adalah suatu hal yang mendasar untuk dicapai dalam kehidupan manusia. Kesejahteraan keuangan mencerminkan status keuangan seseorang yang memadai untuk menjalani kehidupan yang nyaman dan sejahtera. Salah satu faktor penentu kesejahteraan keuangan adalah pengetahuan keuangan. Kesejahteraan keuangan tidak akan tercapai apabila 0 500.000 1.000.000 1.500.000 2019 2020 2021 2022 2023 Makanan Non Makanan 11 seseorang individu tidak memiliki pengetahuan keuangan yang baik. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Luis & Mn, 2020) dalam (Putri, 2016) menemukan bahwa pengetahuan keuangan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan keuangan. Seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik tentunya akan dapat mencapai kesejahteraan keuangan. Tingkat kesejahteraan keuangan individu juga ditentukan oleh sikap keuangan individu tersebut. Hasil penelitian (Wijayanti, 2023) dalam (Putri, 2016) menyatakan bahwa sikap keuangan memiliki pengaruh pada kesejahteraan keuangan. Jika seseorang memiliki sikap keuangan yang bagus maka akan berbanding lurus dengan kualitas keuangannya, sehingga dapat menghasilkan kesejahteraan secara finansial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tinggi rendahnya pendapatan dan dapat perilaku konsumsi rokok mempengaruhi kesejahteraan finansial seseorang. Untuk itu, penelitian ini menggunakan beberapa faktor yang mengidentifikasi besaran pendapatan dan pola konsumsi rokok Gen z.

TINJAUAN TEORITIS

Pendapatan

Pendapatan merupakan balas jasa bekerja setelah menyelesaikan pekerjaannya. Besarnya pendapatan yang diterima oleh pekerja dipengaruhi oleh jam kerja yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaannya (Sulistyo, 1992 dalam Darmawan dkk, 2002:8 dalam (Deti, 2015). Pendapatan adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produk nasional (Suprayanto, 2014 dalam (Deti, 2015)). Tingkat pendapatan masyarakat akan mencerminkan daya beli masyarakat. Jika pendapatan naik, jumlah barang yang diminta mungkin naik ataupun sebaliknya. Sejalan dalam (Rahardja, 2010:93) dalam (Masitho, 2017), ketika pendapatan meningkat dan konsumsi suatu barang semakin besar, dapat

diartikan bahwa barang itu merupakan barang mewah. Sedangkan jika pendapatan meningkat tapi konsumsi suatu barang adalah tetap maka barang tersebut termasuk barang pokok. Mankiw (2011:277) dalam (Masitho, 2017) mengatakan bahwa pendapatan memiliki hubungan positif terhadap barang normal, berbeda dengan barang inferior yang memiliki hubungan negatif terhadap pendapatan.

Konsumsi Rokok

Konsumsi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan barang dan jasa dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan kepuasan secara langsung.

Konsumsi dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan tujuan menghabiskan nilai guna. Di samping itu tindakan ini juga untuk memenuhi kebutuhan baik individu atau bersamaan. Orang yang melakukan kegiatan konsumsi dapat disebut sebagai seorang konsumen (Rosyda Nur Fauziyah, 2019).

Dalam (Herdiwinoto, 2008) peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif berupa Produk Tembakau bagi kesehatan dikatakan. Melalui 15 Studi yang dilakukan Ross dan Chaloupka (2002) dalam Surjono (2013:20) dalam (Masitho, 2017) menerangkan bahwa konsumsi rokok dipengaruhi oleh harga rokok, dan pendapatan per kapita. Seperti halnya teori konsumsi, masyarakat mengkonsumsi rokok agar mencapai titik kepuasaannya. Tingkat konsumsi disini mempengaruhi jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi oleh konsumen sehingga yang dijadikan acuan dalam hal ini adalah tinggi rendahnya jumlah konsumsi yang dilakukan oleh konsumen. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jumlah pengeluaran (ribu rupiah) yang digunakan untuk konsumsi rokok sebagai alat ukur tingkat konsumsi (Herdiwinoto, 2008).

Bagi masyarakat, rokok diperlukan sebagai barang konsumsi terutama dalam bentuk produk jadi sedangkan pemerintah sendiri merasa diuntungkan karena penerimaan cukai rokok tiap tahun cenderung terus bertambah. Cukai rokok menghasilkan penerimaan yang sangat dominan di antara penerimaan cukai yang lain (Suryono, 2004 dalam (Marianti & Prayitno, 2020)

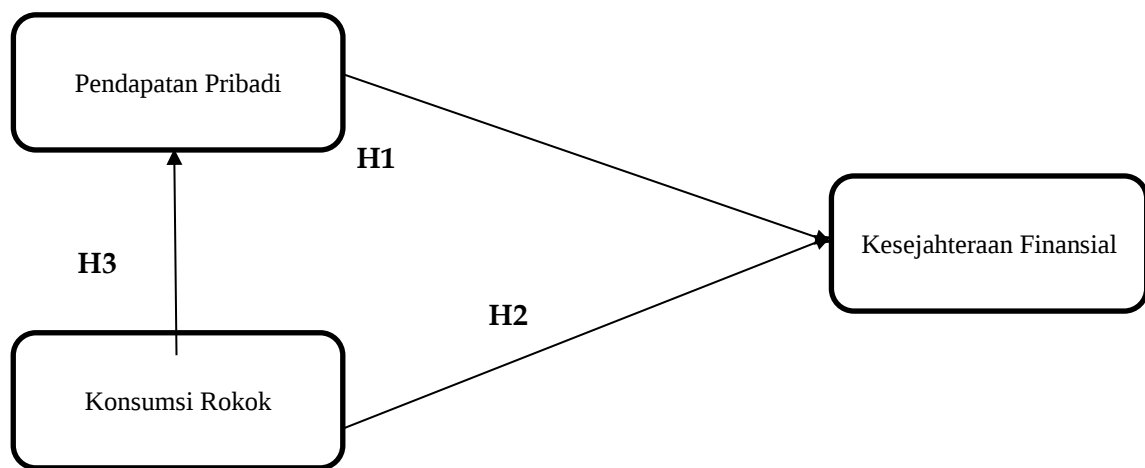
Kesejahteraan Finansial

Kesejahteraan finansial atau *financial well-being* terdiri dari dua kata *financial* (keuangan) dan *well-being* (kesejahteraan). Menurut *Oxford Dictionaries* kata finansial berasal dari kata *finance* yang berarti uang yang digunakan untuk menjalankan bisnis kegiatan, atau proyek. Sedangkan *well-being* menurut *APA Dictionary* adalah keadaan bahagia dan puas dengan tingkat kesulitan hidup yang rendah, kesehatan fisik dan mental yang baik secara keseluruhan atau kualitas hidup yang baik. Kesejahteraan dalam konteks ekonomi dapat diartikan sebagai persepsi seseorang dalam kemampuan mempertahankan dan mengantisipasi standar hidup yang diinginkan

termasuk dengan kebebasan finansial pada masa sekarang (Brüggen et al. dalam (Mujib et al., 2023) dalam(Faidzin, 2024).

Apabila terjadi peningkatan pada pendapatan seseorang, maka akan mempengaruhi daya beli konsumen yang akhirnya dapat mempengaruhi jumlah permintaan konsumen terhadap produk hasil tembakau. Hipotesis penelitian ini adalah variabel pendapatan individu yaitu tingkat pendapatan seorang individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok di Indonesia yang memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan finansial. Variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan finansial. Variabel konsumsi rokok memiliki hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di atas, peneliti menggambarkan model konseptual yang digunakan seperti yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kausatif dengan pengujian hipotesis berdasarkan data kuantitatif atas hubungan antar variabel yang diperoleh dari kuisioner. Untuk mendapatkan data kuisioner ini, kuisioner disebarkan secara acak kepada partisipan. Peneliti berfokus pada perokok aktif generasi z atau sering disebut Gen Z. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik random sampling atau pengambilan unit sampling (responden) secara acak. Dikarenakan keterbatana yang dimiliki peneliti dlam melakukan penelitian, dari segi waktu dan populasi yang tidak dapat dijangkau oleh peneliti serta populasi yang terlalu banyak. Oleh karena itu sampel yang diambil harus benar-benar sangat representatif(benar-benar mewakili), dengan kriteria kelahiran antara tahun 1997 sampai dengan 2005, memiliki pendapatan pribadi, dan merupakan perokok aktif. Penetapan kriteria didasarkan pada relevansi responden terkait. Hal ini dimasukkan agar reponden memiliki kemampuan yang memadai dalam menjawab

pertanyaan yang tersedia dalam kuisioner, terutama pihak-pihak yang secara langsung bertanggung jawab atas ketersediannya informasi yang berkualitas.

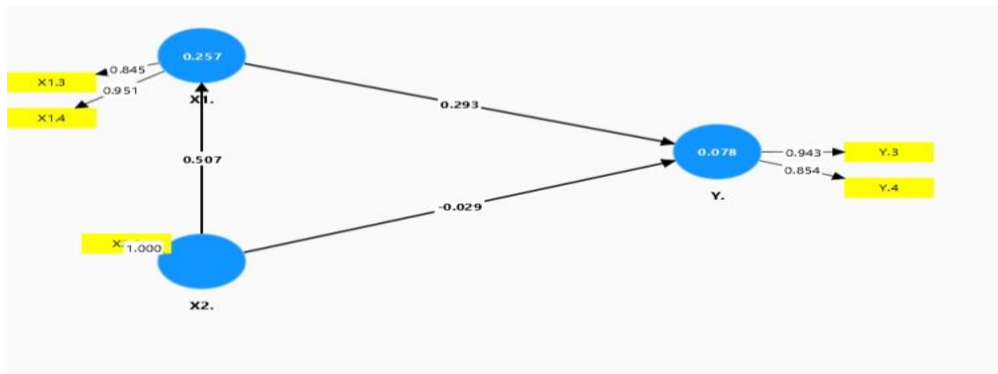
Sejumlah 36 kuisioner yang kembali dalam penyebaran kuisioner secara acak tersebut dalam kurun waktu 7 hari terhitung dari 8 Desember 2024 sampai dengan 15 Desember 202. Dengan demikian, 36 kuisioner dapat digunakan dalam tahap analisis data. Tabel 1 menunjukan data karakteristik responden yang berisikan rincian identitas responden berdasarkan jenis kelamin, umur, besar pendapatan, dan besaran pengeluaran untuk rokok setiap bulan.

Tabel 1. Data Demografi Responden

Keterangan	Deskripsi	Jumlah	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Jumlah Responden	36	100
	Laki-laki	26	70,3
	Perempuan	11	29,7
Usia	Jumlah Responden	36	100
	19-21	16	43,2
	22-24	17	45,9
	25-26	4	10,8
Pendapatan	Jumlah Responden	36	100
	<Rp. 2.000.000	9	24,3
	Rp. 2.000.000 s/d Rp. 4.000.000	14	37,8
	Rp. 4.000.000 s/d Rp. 6.000.000	13	35,1
	>Rp. 6.000.000	0	0
Pengeluaran Bulanan Untuk Rokok	Jumlah Responden	36	100
	<Rp. 500.000	20	54,1
	Rp. 500.000 s/d Rp. 8.000.000	8	21,6
	Rp. 800.000 s/d Rp. 1.000.000	6	16,2
	>Rp. 1.000.000	3	8,1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisi deskriptif dalam penelitian ini ditekankan untuk mengungkap perilaku variabel penelitian. Analisis ini disajikan dengan memberikan simpulan teoritis dan aktual sehingga mampu mempresentasikan kondisi sebenarnya dari masing-masing variabel dalam penelitian Nazaruddin & Basuki, 2015 dalam (Tahar et al., 2023).



Gambar 2. Outer Model

Dalam penilaian uji validitas menggunakan kriteria convergent validity. Uji convergent validity dapat dilihat dan dinilai dari nilai loading factor untuk setiap indikator konstruk. Nilai loading factor yang biasa digunakan untuk menilai convergent validity yaitu diatas 0,7 (penelitian confirmatory), dan di atas 0,7 (penelitian explanatory) (Ghozali, 2016) dalam (Tahar et al., 2023). AVE digunakan untuk mengevaluasi validitas konvergen konstruk untuk semua indikator pada setiap konstruk. Sebuah indikator dianggap valid ketika memiliki nilai AVE > 0,5 (Hair dkk., 2014) dlam (Tahar et al., 2023). Data diatas menunjukkan bahwa semua nilai factor loading memiliki nilai > 0,5 dan nilai AVE > 0,5. Dengan demikian, setiap indikator penelitian ini adalah valid.

Tabel 2. Construct Reliability and Validity

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	<i>rh_a</i>	<i>Composite Reability</i>	Average Variance Extrcted (AVE)
Pendapatan	0.778	0.945	0.894	0.809
Kesejahteraan Finansial	0.774	0.883	0.894	0.809

Bedasarkan tabel diatas nilai Croncbach alpha untuk variabel pendapatan dan kesejahteraan finansial memperoleh nilai diatas 0.7 sehingga dimensi penelitian dinyatakan reliabel (Gea & Putra, 2022)

Rangkuman asil pengujian hipotesis disajikan dalam tabel 4. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan terhadap kesejahteraan finansial menghasilkan original sample 0.239, T-statistic = 1.449 < 1.96 dan P-value > 0.05. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan finansial adalah tidak signifikan. **Konsumsi rokok terhadap kesejahteraan finansial menghasilkan original sample -0.029**, T- statistic = 0.130 < 1.96 dan P-

value = 0.896 > 0.05. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh konsumsi rokok terhadap pendapatan adalah tidak signifikan. Moderasi konsumsi rokok terhadap pendapatan menghasilkan original sample 0.507, T- statistic = 4.204 > 1.96 dan P-value = 0.000 < 0.05. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh konsumsi rokok terhadap pendapatan adalah signifikan.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Original Sampel	Sampel Mean	Standar Deviation	T Statistic	P Value	Kesimpulan
Pendapatan → Kesejahteraan Finansial	0.239	0310	0.202	1.449	0.147	Tidak terdukung
Konsumsi Rokok → Kesejahteraan Finansial	-0.029	-0.036	0.220	0.130	0.896	Tidak terdukung
Konsumsi Rokok → Pendapatan	0.507	0.512	0.121	4.204	0.000	Terdukung

Dari hasil yang ditunjukkan data diatas, hipotesis yang terdukung ada satu, yaitu moderasi konsumsi rokok terhadap pendapatan yaitu dengan nilai p- value 0,000. Dari hasil tersebut maka rokok berpengaruh positif pada tingkat tingkat pendapatan pribadi.

Pengaruh Pendapatan terhadap Kesejahteraan Finansial

Hasil pengujian ini menunjukan bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial, sehingga hipotesis pertama tidak diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa ada entitas lain yang bisa mempengaruhi kesejahteraan finansial selain pendapatan salah satunya bisa dari *big-five personality* (*opennes to exsperience, conscientiousnessness, extraversion, agreeableness, dan neuroticims*). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Faidzin, 2024), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *big-five personality* dan *gratitude* secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan finansial. Temuan ini sesuai dengan penelitian Gutierrez, et. al (2005) dalam (Faidzin, 2024), yang menyatakan bahwa *openness to experience* adalah prediktor kesejahteraan pada aspek positif. Temuan ini sesuai dengan penelitian Sood, et. al (2012) dalam (Faidzin, 2024) yang menyatakan bahwa *conscientiousness* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan. Termuan ini sejalan dengan penelitian Aghababei dan Arji (2014) dalam (Faidzin, 2024) yang menyatakan bahwa dimensi *extraversion* berkorelasi dengan kesejahteraan dan dinyatakan signifikan pengaruhnya. Temuan ini sesuai dengan penelitian Dacosta (2015) dalam (Faidzin, 2024) bahwa faktor kepribadian dimensi *agreeableness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan finansial. Temuan ini sesuai dengan penelitian Xu et al. (2015) dalam (Faidzin, 2024) bahwa faktor kepribadian dimensi *neuroticims* memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap kesejahteraan finansial. Sehingga ketika seseorang tidak bersyukur dengan jumlah pendapatan yang mereka miliki atau mereka memiliki tunjangan lain yang tidak sesuai dengan pendapatan seseorang maka dapat dikatakan tingkat kesejahteraan finansial seseorang tersebut belum terpenuhi. Hal ini didukung dengan teori Kuhn et al, (2013) dalam (Faidzin, 2024) menyatakan bahwa individu yang memiliki sifat *neuroticism* cenderung mengambil investasi yang tidak terlalu beresiko dan menghindari mengambil kartu kredit dan utang. Temuan ini sesuai dengan penelitian Hill & Allemand (2011) dalam (Faidzin, 2024) bahwa individu yang memiliki rasa syukur yang tinggi memiliki tingkat kesejahteraan finansial yang tinggi.

Pengaruh Konsumsi Rokok terhadap Kesejahteraan Finansial

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa konsumsi rokok tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial. Hasil ini mempunyai makna bahwa ketikatinggi rendahnya suatu pendapatan tidak membuat seseorang merubah tingkat konsumsi rokoknya. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian (Fadilah et al., 2021) yaitu pendapatan per kapita meningkat maka konsumsi rokok cenderung tetap sehingga tidak mempengaruhi kondisi ekonomi. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Likha Inayati (2018) dan Rizky Aryasa Pratama (2018) dalam (Fadilah et al., 2021), yang menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga berpengaruh positif terhadap konsumsi rokok. Temuan ini juga berbeda dengan hasil penelitian (Sa'diyah & Surjaningrum, 2021), yang menyatakan bahwa perilaku merokok terjadi pada perokok dari tingkat pendapatan rendah dibandingkan dengan tingkat pendapatan tinggi.

Pengaruh Konsumsi Rokok sebagai terhadap Pendapatan

Temuan penelitian ini memberikan informasi bahwa konsumsi rokok berpengaruh positif terhadap pendapatan. Artinya konsumsi rokok dapat memperburuk tingkat kemiskinan, hal ini karena pendapatan yang terbatas digunakan untuk membeli rokok. Selain itu pengeluaran untuk rokok merupakan pengeluaran tertinggi kedua di antara pengeluaran lainnya. Data BPS pada September 2022 menunjukkan bahwa jenis rokok kretek filter memiliki kontribusi sebesar 11,10 % terhadap garis kemiskinan di kota. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian (Ginting & Maulana, 2020), yang menyatakan bahwa setiap kenaikan pengeluaran rokok menurunkan pengeluaran rumah tangga untuk pangan, pendidikan, dan kesehatan. Dalam (Ginting & Maulana, 2020), penelitian San & Chaloupka (2016) sesuai dengan penelitian ini, dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa di Turki pengeluaran rokok berdampak negatif pada berkurangnya pengeluaran pangan dan pendidikan rumah tangga.

Penelitian ini memiliki beberapa kontribusi. Secara teoritis penelitian ini menawarkan literatur dan wawasan yang baru dalam memahami hubungan pendapatan dan konsumsi rokok terhadap kesejahteraan finansial. Apalagi, penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan kebanyakan penelitian sebelumnya. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan

kontribusi terhadap Pengembangan teori kesejahteraan finansial, pengembangan teori pengaruh konsumsi rokok terhadap keuangan pribadi, peningkatan pemahaman tentang hubungan pendapatan dan kesejahteraan finansial

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pendapatan dan konsumsi rokok terhadap kesejahteraan finansial pada Gen Z. Berdasarkan pengujian dan analisa yang telah dilakukan, variabel pendapatan tidak berpengaruh terhadap variabel kesejahteraan finansial, variabel Konsumsi rokok tidak berpengaruh terhadap variabel kesejahteraan finansial, sedangkan variabel konsumsi rokok memiliki pengaruh positif terhadap variabel pendapatan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Sampel di dalam penelitian ini tidak bisa mencakup banyak responden dikarenakan keterbatasan waktu dan jangkauannya sehingga jumlah sampel yang didapatkan terbatas. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih banyak menjangkau populasi sampel yang lebih besar agar dapat mendeteksi efek yang sebenarnya jika efek tersebut ada dalam populasi, serta diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih banyak faktor-faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Deti, W. (2015). Sumbangan Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pekerja Konveksi Kelambu Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Perantau Di Desa Sumampir Kecamatan Rembangkabupaten Purbalingga. *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 1.
- Fadilah, T. A. Al, Sasana, H., & Prasetyanto, P. K. (2021). Pengaruh Kemiskinan, Harga Rokok, Pendapatan Perkapita Dan Cukai Rokok Terhadap Konsumsi Rokok Di Indonesia Tahun 1990-2019. *Journal of Economic*, 3, 939-999.
- Faidzin. (2024). PENGARUH BIG-FIVE PERSONALITY, LINGKUNGAN KERJA, DAN GRATITUDE TERHADAP KESEJAHTERAAN FINANSIAL. *Ayan*, 15(1), 37-48.
- Gea, O. O., & Putra, R. R. (2022). Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Dengan Sistem Informasi Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi. *Owner*, 6(3), 1517-1525. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.992>
- Ginting, I. R., & Maulana, R. (2020). Dampak Kebiasaan Merokok Pada Pengeluaran Rumah Tangga: Impact of Smoking Habits on Household Expenditures. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 9(2), 77-82.
- Herdiwinoto. (2008). ANALISIS KESEIMBANGAN ANTARA BIAYA AKIBAT RISIKO MEROKOK DAN PENDAPATAN CUKAI ROKOK UNTUK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT. *Sustainability (Switzerland)*, 5(1), 1-14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Marianti, A., & Prayitno, B. (2020). Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi, Pendapatan dan Harga Rokok Terhadap Konsumsi Rokok di Indonesia. *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(2), 93. <https://doi.org/10.30742/economie.v1i2.1126>
- Masitho, O. D. (2017). Pengaruh Pendapatan Dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Konsumsi Rokok Di Kota Bogor. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Putri, A. S. (2016). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEJAHTERAAN KEUANGAN PADA PENGGUNA E-WALLET (STUDI KASUS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS DI KOTA PEKANBARU). *Google Scholar*, 1-23.
- Rosyda Nur Fauziyah. (2019). *Pengertian Konsumsi: Fungsi, Ciri dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Gramedia Blog2. https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-konsumsi/#Pengertian_Konsumsi_Menurut_Para_Ahli

- Sa'diyah, D. R., & Surjaningrum, E. R. (2021). Health Belief Model pada Perilaku Merokok Menurut Tingkat Pendapatan. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 638–648. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.26803>
- Tahar, A., Azzahra, N. I., & Az-zahro, S. F. (2023). Determinan Kualitas Informasi Keuangan pada Entitas Kesehatan: Peran Mediasi Sistem Informasi Akuntansi. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 264–282. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i1.19077>